

Pengukuran Proses Menulis Siswa (*Process Measures*) dan Pengukuran Hasil Tulisan siswa (*Product Measures*)

Dra.Novi Resmini,M.Pd
Universitas Pendidikan Indonesia

Sasaran yang dinilai dalam penilaian proses adalah tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses merupakan upaya mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa yang selanjutnya digunakan untuk keperluan perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

A. Pengukuran Proses Menulis Siswa (*Process Measures*)

Sampai saat ini, asesmen formal terhadap tulisan siswa hanya difokuskan pada hasil karangan yang sudah jadi saja atau produknya saja. Padahal sebenarnya proses menulis yang menitikberatkan pada apa yang dilakukan pendekatan yang berada pada asesmennya. Asesmen tentang proses dirancang untuk melihat bagaimana siswa menulis, keputusan-keputusan apa yang mereka buat saat menulis, dan strategi-strategi apa yang mereka gunakan, bukannya sekedar melihat produk akhir tulisan mereka.

Ada tiga cara yang bisa dipergunakan dalam evaluasi proses tersebut, yaitu: daftar cek (checklist) untuk menulis, pertemuan (conferences) antara guru dan siswa, dan asesmen diri sendiri oleh siswa. Informasi dari ketiga asesmen tersebut bersama-sama dengan asesmen produk akan bisa memberikan suatu gambaran tentang asesmen yang lebih lengkap.

1. Daftar Cek Proses Menulis (*Writing Process Checklist*)

Saat guru mengamati para siswa yang sedang menulis, guru dapat mencatat bagaimana para siswa bekerja melalui tahap-tahap proses menulis,

yaitu: mengumpulkan dan mengorganisasikan ide-ide selama drafting, bertemu dengan kelompok-kelompok (penulis) untuk mendapatkan umpan balik mengenai tulisannya dan kemudian mengadakan perubahan-perubahan yang sungguh-sungguh selama revisi, proof reading (koreksi cetakan percobaan) dan mengoreksi kesalahan-kesalahan mekanis selama mengedit, dan menerbitkan serta membagi-bagi tulisannya (Mackenzie & Tompkins, 1984).

Daftar cek proses menulis dapat juga diadaptasikan untuk berbagai tipe proyek menulis. Misalnya, apabila para siswa sedang menulis autobiografi, item-item dapat ditambahkan di dalam tahap pra menulis guna mengembangkan suatu lifeline dari mengelompokkan ide-ide untuk setiap topik bab. Di dalam tahap pembahasan bersama (*sharing*) bisa dimasukkan atau disertakan item-item yang memfokuskan pada penambahan daftar isi, ilustrasi untuk setiap bab, dan membahas otobiografi yang telah selesai tersebut paling tidak dengan dua orang. Daftar cek proses menulis juga dapat digunakan bersama-sama dengan asesmen produk. Para guru dapat mendasarkan prosentase nilai siswa yang dapat menunjukkan seberapa baik mereka dapat menggunakan proses menulis dan prosentase sisanya untuk mutu hasil tulisan atau produk.

2. Asesmen melalui pertemuan (*Assessment Conferences*)

Para guru kiat berbahasa, seperti Atwell (1988) menyatakan bahwa agar bisa mendorong siswa supaya mempunyai keberanian untuk bereksperimen dalam tulisannya, maka tidak harus setiap lembar tulisannya dinilai. Bisa saja, lembaran itu dibicarakan bersama dengan siswa. Melalui konferensi, para guru dapat bertemu dengan setiap siswa dan membahas perkembangan tulisan mereka secara bersama-sama. Dan pada pertemuan ini guru juga dapat membantu siswa memilih karangan yang akan disimpan pada portofolionya.

Diskusi tersebut dapat dititikberatkan pada semua aspek proses menulis yang meliputi pemilihan topik, aktifitas pra menulis, pilihan kata, aktifitas

kelompok menulis, tipe-tipe revisi, konsistensi dalam mengedit, dan seberapa jauh keterlibatan dalam menulis tersebut.

Di bawah ini contoh pertanyaan dalam diskusi yang dapat mendorong siswa supaya mau merefleksikan pikirannya dalam tulisannya.

- Apa yang membuat mudah atau sulit dalam menulis karangan?
- Apa yang bisa kamu kerjakan dengan baik dalam tugas menulis ini?
- Apa yang kamu lakukan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan ide-ide sebelum menulis?
- Jenis pertolongan apa yang kamu dapatkan dari kelompok menulismu?
- Revisi seperti apa yang kamu lakukan?
- Bagaimana kamu mengoreksi draf tulisan kamu?
- Kesalahan mekanis apakah yang mudah atau sulit dikelompokkan?
- Bacalah bagian yang paling kamu sukai dari tulisan kamu! Mengapa kamu menyukainya?

Melalui pertanyaan yang bijaksana dan memancing seperti itu guru dapat membantu siswa untuk memahami proses menulis dan juga dapat melihat kompetensi mereka.

Pertemuan seperti ini tidak perlu lama, cukup kira-kira 10 menit untuk setiap siswa, dan pada akhir pertemuan, guru dan para siswa dapat mengembangkan seperangkat tujuan (sasaran) untuk proyek menulis tersebut. Daftar tujuan menulis itu dapat ditambahkan pada folder menulis siswa dan dipergunakan untuk memulia konferensi berikutnya.

3. Asesmen diri (*Self Assessment*)

Temple dkk. (1988) memberi rekomendasi bahwa kita mengajar anak-anak supaya bisa mengases tulisannya sendiri dan proses menulisnya. Dalam asesmen diri, para siswa bertanggung jawab untuk mengases tulisannya sendiri dan harus memutuskan bagian tulisannya mana yang akan mereka bahas bersama guru dan teman sekelasnya dan menempatkan di dalam portofolionya. Kemampuan merefleksikan tulisan itu akan meningkatkan

keterampilan, kepercayaan diri, independensi, dan kreatifitas. Evaluasi diri juga merupakan suatu bagian alamiah di dalam menulis.

Para siswa mengases tulisannya sendiri melalui proses menulis. Siswa mengases draft kasar dan karangan yang sudah selesai, sebelum membahas bersama-sama tulisannya dengan teman sekelas di dalam kelompok menulisnya, misalnya para siswa memeriksa draft kasarnya dan mengadakan beberapa Asesmen pendahuluan. Asesmen ini bisa berkaitan dengan mutu tulisan; yaitu apakah tulisan itu komunikatif? Sejauh mana tulisan itu memenuhi syarat-syarat karangan yang telah ditetapkan guru? Umpamanya anak-anak kelas 3 dapat mengecek laporannya tentang binatang dengan jalan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- Dimanakah binatang itu hidup?
- Apakah makanan binatang itu?
- Binatang itu seperti itu bentuknya?
- Bagaimanakah binatang itu melindungi dirinya?

Guru dapat membuat suatu angket mengenai asesmen diri yang harus dilengkapi oleh para siswa, setelah diadakan tukar pendapat mengenai tulisan mereka beberapa pertanyaan dalam angket hendaknya berkaitan dengan proses menulis, dan lainnya berkaitan dengan karangan mereka. Contoh angket ini bisa dilihat dalam tabel berikut.

**DAFTAR EVALUASI SENDIRI TENTANG MENULIS DENGAN
TEMA MELAPORKAN SEBUAH NEGARA**

NAMA PENULIS _____

NAMA NEGARA _____

Setelah anda menulis garis besar laporan negaramu, lengkapi daftar ini untuk meyakinkan anda sudah memasukan semua informasi yang perlu.

YA

TIDAK

Sudahkan kamu menulis informasi tentang geografi sebuah negara?

Sudahkan kamu menyusun pertanyaan tentang Negara yang akan kamu tulis?

Sudahkan menulis informasi tentang sejarahnya?

Sudahkan membuat letak geografisnya secara tepat?

Sudahkan menulis informasi tentang ekonomi negara itu?

Sudahkan menulis informasi tentang tempat-tempat yang perlu dikunjungi di negara itu?

Sudahkan anda menulis hal-hal yang istimewa pada Negara itu?

Sudahkan kamu memasukkan peta-peta dan informasi lain dari departemen pariwisata?

12.8 DAFTAR PERTANYAAN MENILAI SENDIRI

NAMA SISWA _____ :	TANGGAL _____
JUDUL : _____	
Seperti akan menerbitkan tulisanmu, ini gambaran proses menulis dan bagian dari menulis, jawab dengan singkat paling tidak tiga pertanyaan pada setiap bagian.	
Bagian 1 : _____ Proses menulis	
<ul style="list-style-type: none">- Bagian mana dalam proses menulis yang paling berhasil menurutmu?- Strategi apa yang kamu pakai?- Bagian mana dalam proses menulis yang kurang berhasil menurutmu?- Apa yang diperlukan untuk menolong (ketidak berhasilan tersebut)?	
Bagian 2 : _____ Bagian pada menulis	
<ul style="list-style-type: none">- Nama yang paling pas pada bagian mengarang?- Apakah anda senang dengan topic dan gaya ini?- Bagaimana anda mengatur karanganmu?- Apakah peranmu mengambil perhatian pembaca?- Jenis kesalahan mekanik yang mana yang menyebabkan kesulitan?	

Para siswa menggunakan asesmen diri saat mereka menyeleksi lembaran-lembaran tuannya untuk ditempatkan pada portofolionya. Mereka memilih karangan yang paling disukainya, dan karangan hasil percobaan dengan teknik-teknik yang baru.

Hasil asesmen diri yang ditulis oleh siswa baik dalam bentuk daftar cek atau deskripsi, dapat disertakan pada karangan mereka yang disimpan pada portofolio. Pada deskripsi tersebut siswa dapat memberi komentar mengenai alasan-alasannya memilih karangna tersebut untuk disimpan dalam portofolionya.

B. Pengukuran Hasil Tulisan siswa (*Product Measures*)

Pada bagian awal paparan sudah dipaparkan salah satu bentuk penilaian, yaitu penilaian proses menulis melalui penggunaan daftar cek proses menulis, melalui konferensi, dan melalui evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap proses menulis. Selanjutnya, berikut ini Anda akan mempelajari pengukuran hasil tulisan siswa yang dilakukan melalui penyekoran holistic dan melalui penyekoran analitik. Demikian juga sudah bahwa pengukuran merupakan suatu proses melukiskan aspek-aspek tertentu dari tingkah laku siswa ke dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan alat ukur yang dinamakan tes. Pengukuran dapat juga diartikan sebagai proses pengenalan angka terhadap benda atau gejala berdasarkan aturan tertentu.

Sasaran yang dinilai dalam penilaian hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik tentang apa yang telah dipelajarinya. Penilaian hasil belajar merupakan upaya mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai siswa pada setiap akhir pembelajaran.

Berkaitan dengan paparan di atas, penilaian yang dilakukan hendaknya valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka dan berkesinambungan sebagaimana disarankan dalam penilaian berbasis kelas (PBK). Kuswari (2004) mengemukakan bahwa PBK merupakan suatu penilaian berdasarkan suatu pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK secara umum bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Sedangkan secara khusus, PBK bertujuan untuk memberikan (1) informasi tentang kemajuan belajar siswa, (2) informasi yang dapat digunakan untuk membina kemajuan belajar lebih lanjut, (3) motivasi belajar siswa dan melakukan pemberian bimbingan yang lebih tepat.

Fungsi PBK bagi siswa dan guru adalah untuk membantu siswa (1) dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju, (2) siswa mendapat kepuasan atas apa yang dikerjakannya, (3) guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai atau tidak dan (4) membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

Ibarat mengukur panjangnya suatu benda, pengukuran dapat disepadankan dengan proses mengetahui panjangnya suatu benda dengan menggunakan penggaris atau meteran. Penyekoran karangan dapat dilakukan dengan menggunakan 3 macam teknik, yaitu :

- (1) teknik penyekoran holistik,
- (2) teknik penyekoran analitik, dan
- (3) teknik penyekoran unsur-unsur yang diutamakan (Omaggio, 1986; Cooper, 1971).

1. Penyekoran Holistik (*Holistic Scoring*)

Teknik penyekoran *holistik* merupakan teknik penyekoran karangan yang didasarkan pada kesan secara keseluruhan dari suatu karangan. Kriteria penyekoran yang digunakan adalah:

- (1) kejelasan karangan, topik, serta kecukupan pengembangan ide,
- (2) efektivitas permasalahan yang dimunculkan,
- (3) kesesuaian atau ketepatannya dengan kebutuhan pembaca,
- (4) tingkat kekohesifan gramatika dan leksikal serta kekoherensiannya secara keseluruhan, dan
- (5) keefektipan penggunaan piranti retoriknya

Kelemahan teknik ini terletak pada kelelahan penyekor, pengetahuan sebelumnya, dan perubahan standar dari satu karangan ke karangan yang lain. Kelebihannya terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan kemampuan menulis sebagai suatu keutuhan.

Dalam penyekoran secara holistik, guru membaca tulisan siswa untuk memperoleh kesan umum dan menyeluruh. Atas dasar kesan umum itu, guru

menjeniskan karangan (siswa) ke dalam tiga, empat, lima atau enam tumpukan (bundelan) dari yang kuat sampai yang lemah. Kemudian dari setiap tumpukan karangan tersebut, guru memberikan skor numberial atau huruf.

Pada penyekoran cara ini fokus (asesmen) diarahkan pada performasi tulisan siswa secara holistik (menyeluruh/keseluruha), bukan pada aspek-aspek tertentu karangan siswa seperti isi organisasi, kapitalisasi, pengtuasi dan sebagainya. Itulah sebabnya, penyekoran cara ini tidak cocok untuk mengukur “aplikasi khusus” keterampilan menulis siswa.

2. Penyekoran Analistik (*Analytic Scoring*)

Teknik penyekoran *analitik* merupakan teknik penyekoran karangan yang dilakukan dengan cara penyekoran dikenakan pada komponen-komponen pembentuk karangan dengan melakukan penghitungan secara rinci kesalahan-kesalahan yang ada dalam karangan. Komponen-komponen pembentuk karangan yang dimaksud meliputi: judul, gagasan, organisasi gagasan (kesatuan, kepaduan, kelogisan), penggunaan struktur, pemilihan diksi, tanda baca dan ejaan. Kelebihan teknik penyekoran ini terletak pada kemungkinannya untuk dapat menilai semua komponen yang mendukung kemampuan mengarang secara rinci. Kelemahannya terletak pada kesulitan untuk mengkuantifikasikan hasil penyekoran setiap komponen.

Penyekoran Analistik (PA) mula-mula dikembangkan oleh Rul Diederich (dalam Resmini dkk.,1995) untuk sekolah tinggi dan mahasiswa college. Menurutnya tampilan (performasi) dibedakan atas (i) “general merit”, dan (ii) unsur mekanik. Ciri khusus “general merit” berkaitan dengan (a) ide, (b) organisasi, (c) susunan data, dan (d) cita rasa/selera. Sedangkan unsur mekanik terdiri atas penggunaan (a) struktur kalimat, (b) pengtuasi dan kapitalisasi, (c) ejaan, dan (d) kerapian tulisan (tangan). Dua kategori menurut Diederich itu dapat dibandingkan dengan dua kategori tulisan yakni (a) isi, (b) mekanikal (mechanics) seperti yang biasa kita kenal.

Sistem penyekoran analistik (PA) untuk karangan siswa SD dapat diadaptasikan dari skala Diederich di atas. Untuk itu, tulisan siswa (SD) yang

baik dipisahkan ke dalam 4 kategori yaitu (a) ide, (b) organisasi, (c) gaya, dan (d) mekanika (mekanik).

Selanjutnya, nilai persentase untuk 4 kategori tersebut dilakukan dengan dua cara, yakni (a) masing-masing kategori diberi nilai persentase 25%, dan (b) tiga kategori pertama 30% dan kategori terakhir 10%. Sistem Penyekoran Analistik (SPA) untuk karangan siswa SD dapat dilihat dalam dua contoh tabel berikut.

Tiga kategori pertama 30% dan kategori terakhir 10%

Contoh bagan system Penyekoran Analitik (SPA) untuk karangan siswa SD

No.	Kategori	Skala	Kuat	Rata-rata	lemah
1.	<u>Ide (gagasan)</u>				
a.	Kekreatifan ide				
b.	Kebaikan pengembangan				
c.	Mempertimbangkan audien dan tujuan penulisan				
2.	<u>Organisasi</u>				
a.	Penggunaan pola-pola pengorganisasian				
b.	Kelogisan urutan penyajian ide				
3.	<u>Gaya</u>				
a.	Pemilihan kata				
b.	Penggunaan bahasa figuratif				
c.	Penggunaan variasi pada kalimat				
4.	<u>Mekanikal</u>				
a.	Kebenaran pengejaan kata				
b.	Kebenaran penggunaan punctuation dan kapitalisasi				
c.	Penggunaan bahasa standar				
KOMENTAR :					

SPA (Sistem Penyekoran Analitik)

Tompkins, 1994 : 392

Edward White (1985, P. 124) mencirikan PA sebagai “pedagogically destructive and theoretically bankrupt”, meskipun kebanyakan sekolah-sekolah menggunakan sistem penyekoran jenis ini. Penyuekoran Analistik (PA) adalah subyektif. Kategori-kategori yang digunakan tidak selalu sesuai

dengan semua bentuk tulisan. PA (Penyekoran Analistik) cenderung mengalami “halo effect”

Contoh pedoman penyekoran analitik

Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
	A	B	C	D	E
1. Judul					
2. Gagasan					
3. Organisasi gagasan					
- Kesatuan					
- Kepaduan					
- Kelogisan					
4. Penggunaan struktur					
5. Pemilihan diksi					
6. Tanda baca dan ejaan (mekanikal)					

3. Teknik penyekoran *unsur-unsur yang diutamakan*

Teknik penyekoran *unsur-unsur yang diutamakan* merupakan teknik penyekoran karangan yang dilakukan dengan cara penyekoran secara keseluruhan yang didasarkan pada unsur atau komponen tertentu yang diutamakan dalam suatu karangan. Misalnya, komponen struktur, kosa kata, gaya, isi, atau organisasi. Kelebihan teknik penyekoran ini terletak pada kemungkinannya untuk memusatkan penilaian terhadap aspek kemampuan yang diukur. Kelemahannya, kemungkinan dapat terjadi adanya komponen penting dalam mengarang yang tidak diukur.

4. Ciri Utama Penyekoran (*Primary trait scoring*)

Ciri utama penyekoran antara lain aktivitas yang dilakukan adalah (i) guru memfokuskan pada tulisan tertentu kemampuan retorik tertentu dalam karangan, (ii) penyekoran bergantung pada bentuk tulisan dan audien (pembaca) yang dituju.

Selanjutnya dikatakan bahwa ciri utama asesmen didasarkan pada dua gagasan yaitu: (i) pertama, bahwa karangan merupakan penggunaan bentuk tulisan secara khusus untuk fungsi dan audien yang khusus pula, (ii) bahwa tulisan harus dinilai menurut kriteria situasi yang berciri khusus.

Untuk itu langkah-langkah penyekoran adalah (i) menentukan ciri utama/ yang esensial tulisan untuk diskor, (ii) mengembangkan petunjuk penyekoran berupa daftar ciri utama tulisan yang digunakan untuk pemberian skor. Petunjuk penyekoran tersebut dibagikan kepada siswa sebelum mereka melakukan aktivitas menulis. Dengan demikian, kriteria asesmen yang digunakan diketahui siswa. Petunjuk penyekoran “reading log” atau buku harian dapat dilihat dalam contoh berikut.

PETUNJUK PENYEKORAN “READING LOG”

NAMA SISWA : _____ Buku : _____

Bagian 1 : Kriteria wajib

- _____ Informasi biografi tentang buku
- _____ Daftar 20 kata baru yang menarik yang ditemukan dalam buku
- _____ Paling sedikit/sedikitnya beri 8 catatan
- _____ Sampul dengan judul dan ilustrasi

Bagian 2 : Kriteria pengangkaan (1 untuk c, 2-B, 3/4-A)

- _____ Memasukan catatan tentang opini dan perasaan
- _____ Memasukkan catatan dua kata menarik dari buku
- _____ Membuat catatan perbandingan dengan buku lain.
- _____ Membuat catatan perbandingan antara buku dan kehidupan pembaca

5. Analisis Kesalahan (*Error Analysis*)

Untuk mengukur kualitas tulisan siswa tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi dan menghitung jumlah kesalahan pada karangan siswa, tetapi lebih daripada itu perlu menganalisis tipe-tipe kesalahannya. Dalam menulis, kesalahan berbahasa dilakukan dalam asesmen konferensi. Melalui aktifitas itu siswa memberikan alasan dan tanggapan pada karangannya. Siswa sering melakukan “*self koreksi*” (*reread*).

Sebagai bandingan, S.P. Corder membedakan tiga macam kesalahan yang dibuat oleh penutur B2, yaitu: (a) lapses, (b) error, dan (c) mistake, disamping itu dibedakan 4 taksonomi kesalahan berbahasa yaitu (a) taksonomi kategori permulaan (b) taksonomi komparatif, (c) taksonomi kategori linguistik, (d) taksonomi afik komunikatif (Dullay, 1982).

Selanjutnya prosedur analisis kesalahan dapat mengikuti 6 langkah yakni: (a) pengumpulan data kesalahan, (b) pengidentifikasi dan pengklasifikasian kesalahan, (c) pemeringkatan kesalahan berbahasa yang ditemukan, (d) penjelasan terhadap kesalahan yang berhasil diidentifikasi, (e) pemrediksian tataran kebahasaan yang rawan salah, dan (f) pengoreksian kesalahan berbahasa. Dari prosedur itu dapat dilakukan model analisa kesalahan berbahasa yang pada prinsipnya /pokoknya terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (a) Deskripsi kesalahan. (b) analisis kesalahan dan c) eksplorasi kesalahan. Masing-masing langkah memiliki sublangkah tersendiri.

6. Pemberian Tanggapan Tulisan Siswa (*Responding to Student Writing*)

Respon yang diberikan guru pada saat mengases karangan siswa berwujud komentar. Untuk itu ada 4 kategori komentar berkenaan dengan (a) memeriksa isi dan mekanikal karangan, (b) mengoreksi lebih banyak kesalahan yang bersifat, (c) komentar tentang kalimat, dan kesalahan struktural lain, dan (d) komentar “berupa kata kerja yang bagus” untuk mendorong siswa. Donald (1983) dan Eillen Tway (1980 a, 1980b) merekomendasikan bahwa komentar dibantukan secara lisan dalam tulisan kelompok (*writing groups*) dan pada saat konferensi. Juga dianjurkan cara

membantu perkembangan tulisan siswa yaitu: (a) penggunaan pertanyaan untuk memecahkan pikiran siswa, (c) menunjukkan bagaimana mendukung pernyataan umum dengan detail, (d) menolong siswa untuk mengembangkan idenya, (c) penggunaan sastra sebagai model, dan (f) kenikmatan/keasyikan menulis serta (g) penguasaan bahasa siswa.

7. Pemberian Angka (*Assyring Grades*)

Untuk memberikan kemajuan tulisan siswa, guru menghimpun informasi dari sumber yang bervariasi. Hal itu ditempuh melalui observasi, daftar cek (*checklist*), konferensi, dan tulisan pada potofolio. Dan asesmen yang dibuat untuk tulisan mereka adalah dengan mempertimbangkan (a) hasil pemantauan informal tulisan siswa serta (b) pengaburan proses dan hasil.

PENUTUP

Evaluasi merupakan program penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi bertujuan untuk menilai pembelajaran di kelas dan meningkatkan pembelajaran serta kualitas belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi merupakan satu strategi pengumpulan dan penganalisisan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan semua aspek pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menulis yang diarahkan pada penilaian proses dilakukan dengan menggunakan bentuk-bentuk format evaluasi proses menulis seperti daftar cek (*checklist*), konferensi individual, dan format asesmen diri.

Evaluasi pembelajaran menulis selain diarahkan pada penilaian proses juga diarahkan pada penilaian hasil. Penilaian yang dilakukan hendaknya validmendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka serta berkesinambungan sesuai dengan yang disarankan dalam penilaian berbasis kelas (PBK). Pengukuran terhadap hasil tulisan dapat dilakukan dengan mengacu pada

system penyekoran holistik dan penyekoran analitik. Selain itu, untuk mengukur kualitas tulisan siswa dapat juga dilakukan analisis berkaitan dengan tipe-tipe kesalahan tulisan siswa yang disertai pemberian tanggapan terhadap bentuk atau tipe-tipe kesalahan tersebut. Berdasarkan keseluruhan informasi yang terhimpun, guru dapat melakukan pemberian skor terhadap hasil tulisan siswa. Asesmen yang dibuat guru merupakan asesmen yang juga sudah mempertimbangkan (a) hasil pemantauan informal kegiatan menulis siswa dan (b) hasil pengukuran proses dan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti dkk.** 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* Jakarta: Erlangga.
- Temple, Charles et all.** 1988. *The Bigining of Writing*. Boston: Allin and Bacon, Inc.
- Kuswari, Usep.** 2004. Penilaian Berbasis Kelas dalam Pengajaran Bahasa. *Bahasa dan Sastra*. Jurnal UPI, Vol.4, NO.6, April 2004.
- Omaggio, Alice C.,** 1986. *Teaching Lnguage in Content*. Boston: Heinle Publisher, Inc.
- Resmini, Novi.** 1995. *Penerapan Teknik Asesmen Alternatif Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Rofi'uddin, Ahmad.** 1996. *Penilaian Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.
- Tompkins, Gail E.,** 1994. *Teacing Writing: Balancing Process and Product*. New York: McMillan College Publishing Company.